

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di alam modern ini banyak para pakar muslim memahami ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah dengan cara yang modern pula, Namun sayang !, kebenaran yang jadi pegangan tersebut, justru meninggalkan kebenaran mutlak dan qoth'i, menjadikan kebenaran semu dan relatif sebagai gantinya. Di saat mereka menklaim kajiannya rasional dan ilmiah, namun di saat itu pula banyak ditemukan hasil yang paradox dengan berbagai dalil. Mereka lebih mendahulukan akal dari pada dalil naqli dalam perkara-perkara yang menurut mereka tidak rasional.¹ Kondisi demikian akhirnya menimbulkan problema serius terkait pemahaman al-Qur'an secara benar sesuai yang semestinya.²

Muh Sayyid Tanthawi mengatakan: "*Seluruh tuduhan yang diupayakan ahli kitab itu telah dijawab al-Qur'an dengan menggunakan logika yang benar dan metode yang sangat bijaksana lagi sopan sehingga*

¹ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsîr Jilid I*, tarj. Syihabudin, Gema Insani Press, Jakarta, 2000, hal, kata pengantar. Menukil sebuah hadits nabi, riwayat Tirmidzi, an-Nasai, dan Abu Dawud: (Barang siapa berbicara tentang al-Qur'an berdasarkan penalarannya atau berdasar sesuatu yang tidak diketahuinya, maka bersiaplah untuk menempati neraka), menurut al-Tirmidzi ini hadits hasan

² Suciati, *Mempertemukan JIL dengan Majelis Tarjih PP Muhammadiyah*, CV Arti Bumi Intara, Yogyakarta, 2006, hal. 3, tercantum kalimat "*Dengan kata lain apabila ada ketidaksesuaian antara Islam dan pencapaian modernitas, maka yang harus dilakukan adalah menafsirkan kembali ajaran Islam*".

*dapat diterima oleh akal sehat dan menambah keimanan orang-orang yang cinta kebenaran.”*³

Melihat sejarahnya bahwa tafsîr al-Qur'an merupakan salah satu warisan ilmu keislaman yang telah berusia panjang, ia sangat bermanfaat bagi umat dalam rangka memahami al-Qur'an, melalui tafsîr ini pula al-Qur'an mudah dipahami untuk dijadikan petunjuk dan pedoman hidup. Dengan semangat mendapat petunjuk tersebut para ulama dari waktu ke waktu dan dari berbagai belahan dunia Islam telah berhasil menulis berjilid-jilid kitab tafsîr.⁴

Hal itu tidaklah mengherankan karena penafsiran al-Qur'an mengikuti kaidah baku dan disepakati ulama. Muhammad Shalih al-'Utsaimin menyebutkan rujukan-rujukan yang harus digunakan dalam penafsiran suatu ayat, yaitu al-Quran, al-Sunnah, perkataan shahabat, ucapan tabi'in terkemuka dan pemaknaan secara syar'i atau lughawi yang sesuai makna kalimat.⁵

Liberalisasi agama adalah mempersamakan semua agama dalam kebenaran, tujuan dan keselamatannya. Liberalisasi agama dipaksakan ke

³ Muh. Sayyid Tanthawi, *Debat Islam Versus Kafir*, tarj. Ahmad Zamrani Kamali. penerbit Mustaqim Jaksel, 2001, hal. 203

⁴ Qasim Asyrur, *1001 Tanya Jawab Tentang Al-Quran*, terj. Abdul Ghaffar, E.M, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, tahun 2000, h. 484-505, Menyebutkan tentang berbagai judul kitab tafsir al-Quran dan penulisnya diantaranya: Kitab tafsîr bi al-ma'tsûr 14 judul, bi al-ra'yi 10 judul, tafsir modern 15 judul, tafsîr hukum 7 judul, dan sebagainya.

⁵ Muhammad Shalih al-'Utsaimin, *Pengantar Ilmu Tafsir*, tarj. Ummu Ismail, Darus Sunnah Jakarta, 2004 h. 49-55

dalam Islam melalui pintu masuk pemaknaan ulang ayat-ayat yang berkenaan dengan ahlu al-kitâb.

Liberalis hari ini mengikuti pola pikir orientalis barat dalam memahami Islam dan inilah akar permasalahannya. Tegasnya pemikiran liberal merupakan turunan pemikiran orientalis, dan orientalis dalam melakukan studi keagamaan bukan dalam rangka mencari hidayah buktinya mayoritas mereka bukanlah muslim.

Di masa ini pengikut paham liberal menunjukkan gejala peningkatan secara kuantitas, Hartono Ahmad Jaiz menyebut 26 orang tokoh yang berpaham liberal dan beberapa yang terjangkit liberalisme di Indonesia.⁶ Lebih repot lagi karena proyek westernisasi pemikiran Islam di Indonesia dalam konsep ahlu al-kitâb kadang mengatasnamakan ulama Islam terkenal semisal Muhammad ‘Abduh dan Rasyîd Ridhâ.

Di satu sisi kedua tokoh tersebut ditempatkan sebagai pelopor ulama modernis, namun kata-kata tersebut hanya sebagai batu loncatan untuk mengimplementasikan pemikirannya sendiri, sebab kedua tokoh tersebut disebutkan masih kurang modernis. Untuk mencapai maksud modernitas ala mereka maka mereka menyerukan agar pemahaman ahlu al-kitâb diarahkan mengikuti metode para orientalis dan pengikut-pengikutnya.⁷

⁶ Hartono Ahmad Jaiz, *Ada Pemurtadan di IAIN*, Pustaka Kautsar, Jakarta, 2005, hal. 74-79

⁷ Hamim Ilyas, hal. 355

Hamim Ilyas mengatakan: "*Penggunaan metode itu bisa dalam bingkai penafsiran tematik yang dikemukakan Fazlur Rahman, penafsiran hermeneutic yang dikemukakan Fazlur Rahman, penafsiran dekonstruktif yang dikemukakan Arkoun dan bingkai penafsiran lain seperti penafsiran kontekstual yang dikemukakan Taufik Adnan Kamal.*"⁸

Berangkat dari fenomena yang demikian tersebut penulis tertarik untuk menulis bagaimana pemahaman para ulama terkait ayat-ayat ahlu al-kitâb, agar secara ilmiah dapat seimbang .

Pluralisme agama yang dipaksakan ke dalam tubuh suatu agama, sebenarnya sesuatu yang asing bagi agama manapun. Yusuf al-Qardhawi mengutip perkataan Kenneth R Samples sebagai berikut: "*Abad kedua puluh telah membawa tantangan yang tidak ada duanya (dalam sejarah kepercayaan Kristen). Pada abad ini relevansi Kristen dan kebenaran tertinggi telah dipertanyakan (dengan pertanyaan) yang tidak ada sebelumnya. Serangan terhadap klaim kebenaran Kristen ini datang dari dua musuh yang berbeda: humanisme atheistik yang sekuler dan pluralisme agama yang berkembang.*"⁹

Sudut pandang Islam pluralisme agama terkonstruksi melalui pintu pemaknaan ayat-ayat ahlu al-kitâb dalam al-Qur'an, rekayasa pemaknaannya secara langsung maupun tidak langsung.¹⁰ Syamsuddin Arif mengatakan: "*Dewasa ini telah muncul sekelompok orang yang giat menyebarkan doktrin*

⁸ Ibid

⁹ Yusuf Al-Qardhawi, *Bagaimana Islam Mmenilai Yahudi dan Nasrani*, Gema Insani Press, Jakarta, 2000, hal 104

¹⁰ Syamsuddin Arif, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*, Gema Insani Jakarta, 2008, hal 153

*Pluralisme agama dengan merujuk pada QS. al-Baqarah ayat 62. dan QS. Al-Maidah ayat 69 sebagai dalihnya."*¹¹

a) Pluralisme dan Rekayasa Teologi Orientalis

Seperti telah disebutkan bahwa gagasan penyamaan semua agama populer dengan sebutan pluralisme agama. Prinsip tersebut ada kemiripan dengan pendapat Fritchof Schuon berupa kesatuan transenden agama-agama (Trancendent Unity of Relegion) yang intinya tidak boleh ada klaim kebenaran agama sendiri (truth claim).¹²

Berbekal dari gagasan para orientalis tersebut kemudian para liberalis memodifikasi seperlunya, caranya dengan memaknai ulang konsep ayat-ayat ahlu al-kitâb sesuai selera dan kondisi setempat.¹³ Inti pokok pluralisme agama adalah inovasi teologis yang mengarah pada dekonstruksi kemapanan doktrin agama (kebenaran absolut) dan diganti dengan teori relatifitas kebenaran agama.

Seorang orientalis Mohammad Arkoun mengatakan bahwa makna ahlu al-kitâb harus didekonstruksi kembali agar lebih kontekstual. Perkataan tersebut bertujuan merumuskan maksud pluralisme agama menurut cara pandang barat.¹⁴ Demikian pula John Hick, berteori bahwa

¹¹ Ibid

¹² Adian Husaini, *Pluralisme Agama Haram (Fatwa MUI yang Tegas dan Tidak Kontroversial)*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2005, hal. 35

¹³ Hamid Fahmi Zarkasi, *Liberalisasi Pemikiran Islam*, Center for Islamic and accidental Studies, CIOS-ISID-Gontor, 2008 , hal. 202

¹⁴ Ibid, hal. 103, dikatakan "Disitu ayat-ayat tentang Ahlul Kitab dijadikan alat justifikasi meskipun dengan mengeksploiter makna ayat-ayat tersebut..."

agama manapun dipandang sebagai jalan yang berbeda-beda menuju tujuan yang sama.¹⁵ Berdasarkan prinsip itu maka sebagai seorang Nashrani, John Hick mengakui kebenaran dan keselamatan agama yang lain.¹⁶

Ajaran lain yang diduplikat kaum pluralis adalah teori pluralisme Peter L Berger atau Diana L Eck, keduanya mempunyai suatu teori yang mengatakan bahwa *sumber kebenaran itu tidak hanya satu tetapi banyak*.¹⁷

b) Keterkaitan Orientalis dan Liberalis dalam Penafsiran Ahlu Al-Kitâb

Menurut Liberal bahwa ahlu al-kitâb telah mengalami dua distorsi besar-besaran¹⁸. Pertama, pengkafiran kepada mereka dikarenakan tidak beriman kepada Muhammad saw sebagai pembawa risalah terakhir dan kedua, agama mereka tidak diakui lagi karena telah banyak mengalami penyimpangan. Abd Moqsith Ghazali mengklaim bahwa dua hal tersebut sebagai tuduhan teologis yang menyakitkan, dikatakan: "*sesungguhnya al-Qur'an tidak menyebutkan bahwa ahlu al-kitâb sebagai kafir*".¹⁹

¹⁵ Majalah Islamia, tahun I, No.4, Januari-Maret, 2005, hal.28

¹⁶ Muhammad Legenhausen, *Satu Agama atau Banyak Agama*, Lentera, Jakarta, 2002, hal. 43-54

¹⁷ Hamid Fahmi Zarkasi, *Liberalisasi Pemikiran Islam*, Center for Islamic and Accidental Studies, CIOS-ISID-Gontor, 2008, hal. 104

¹⁸ Abd Moqsith Ghazali, *Ijtihad Islam Liberal. Upaya Merumuskan Keberagaman Yang Dinamis*, Jaringan Islam Liberal, Jakarta, 2005, hal. 29

¹⁹ Ibid

Berkeenaan dengan hal tersebut seorang liberal Cecep Ramli Bihar Anwar mengatakan: *“pertama wacana ini telah disusupi asumsi teologis bahwa ahli kitab, meskipun mereka dihormati sebagai agama wahyu tetapi tetap saja mereka digolongkan sebagai orang kafir karena tidak mengakui kenabian Muhammad saw dan kedua wacana ini telah memendam tuduhan-tuduhan teologis yang sangat menyakitkan bahwa meski wahyu mereka semula diakui otentik, namun sejak datangnya Islam tidak lagi diakui karena telah mengalami banyak penyimpangan”*²⁰

Liberal menolak pernyataan Imam al-Ghazali yang menganggap bahwa ahlu al-kitâb adalah kafir, disebabkan pendustaan mereka atas kenabian Muhammad saw. Abd Moqsith Ghazali berargumen bahwa: *“al-Qur’an tidak mengkafirkan ahlu al-kitâb adalah tidak mengherankan, toh al-Qur’an secara eksplisit mengakui keimanan ahlu al-kitâb dan agama lainnya sebagai komunitas di luar komunitas nabi saw.”*²¹

Di sisi lain Abd Moqsith Ghazali menuduh ulama tafsîr dengan sebutan eksklusif yang telah melakukan kesalahan yaitu telah menghapus berlakunya ayat-ayat yang tidak mengkafirkan ahlu al-kitâb.²² Alasannya

²⁰ Ibid

²¹ Ibid, hal. 30

²² Ibid, Dikatakan: “yakni dengan menaskh berlakunya ayat-ayat yang dia sebutkan seperti seperti QS. 3: 113-114, 2: 62 dan 5 : 59”

bahwa al-Qur'an secara eksplisit membedakan antara golongan kuffar dengan ahlu al-kitâb seraya menyebut dalil surat al-Mâidah (5):57²³.

Liberal memiliki definisi tersendiri mengenai pengertian iman dan kafir. Menurutny kekafiran bukan didasarkan pada menentang atau tidaknya seseorang kepada nabi tertentu. Sedangkan orang-orang beriman adalah mereka yang beriman kepada Tuhan dan hari akhir melalui nabi manapun.²⁴

Liberal juga mengklaim, perubahan kitab suci tidak termasuk jenis penyimpangan teologis penyebab kekafiran. Cecep Bihar Anwar mengatakan: "*setiap kitab suci termasuk Al-Quran tidak bisa lepas dari adanya perubahan karena berbagai motif seperti ekonomi atau politik yang dilakukan para pemeluknya.*"²⁵ Jadi menurutny hal itu hanya sebagai hal yang biasa karena motif keduniaan semata.

Liberal justru menuduh bahwa para ulama telah salah baca mengenai makna tahrîf. Abd Moqsith Ghazali menyebutkan nama-nama para ulama dan kitab-kitab mereka yang diklaim bermasalah, seperi: Kitab Syifa' al-Ghalîl fî bayân ma waga'a fi al-Taurat wa al-Injîl mia al-tabdîl

²³ Ibid, Cecep mengatasnamakan Farid Esack dalam perkataan: Predikat kekafiran yang dialamatkan pada ahlu al-kitâb tidak langsung ditujukan kepada mereka, melainkan disertai pengecualian seperti ungkapan, "sebagian", "kecuali" dan sebagainya

²⁴ Ibid

²⁵ Ibid, hal. 32

(Imam Juwaini), *Al-Radd Al-jamil Fî-Ilahiyât ‘Isa bi Syârih al-Injîl* (Imam Al-Ghazali), *Al-Jawâb al-Shahîh Li Man Baddala Dîn al-Masîh* (Ibn. Taimiyyah).²⁶

Pemikiran liberal dalam masalah tahrîf kitab suci tersebut sama seperti pemikiran para para orientalis. Moh. Arkoun mengatakan “*setelah turun ke bumi seluruh kitab suci tunduk pada hukum sejarah, yakni disalahmengertikan atau disalahgunakan atau diubah.*”²⁷

Liberal juga mengklaim bahwa kecaman al-Qur’an terhadap Yahudi, tidak bermuatan teologis. Cecep mengatakan: “*kecaman terhadap Yahudi sebatas sebagai peringatan atas segala jenis kejahatan mereka dan sama sekali tidak bermuatan teologis atau hanya mengandung pesan moral agar kaum muslimin tidak terjebak dan mengikuti tingkah laku mereka.*”²⁸

Adapun klaim liberal dalam hal kerja sama lintas agama berlandaskan atas tiga pilar pokok pertama beriman kepada Allah dan hari akhir dan khusus Islam juga beriman pada nabi saw, kedua beramal kebaikan dan atau menyeru kebaikan, ketiga mencegah kemungkaran.²⁹

²⁶ Abd. Moqsih Ghazali, *Ijtihad Islam Liberal, Upaya Merumuskan Keberagaman yang Dinamis*, Jaringan Islam Liberal, Jakarta, 2005, hal. 31.

²⁷ Ibid

²⁸ Ibid

²⁹ Ibid, hal. 32

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana makna ahlu al-kitâb dan cakupannya dalam perspektif liberal.
2. Bagaimana kedudukan ahlu al-kitâb secara teologis menyangkut masalah kekafiran, kemusyrikan dan kefasikan dalam perspektif liberal
3. Bagaimana kedudukan ahlu al-kitâb secara teologis menyangkut masalah keimanan dalam perspektif liberal

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

1. Mengungkap defenisi ahlu al-kitâb dalam perspektif liberal
2. Mengungkap kedudukan ahlu al-kitâb secara teologis menyangkut kekafiran, kemusyrikan, kefasikan dalam perspektif liberal
3. Mengungkap konsep keimanan ahlu al-kitâb dalam perspektif liberal dan koreksi seimbang menurut para ulama.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini secara akademik bermanfaat sebagai pembanding dan pendorong penelitian lebih lanjut, sebagai pengembangan ilmu pengetahuan keislaman lebih mendalam. Sedangkan secara praktis diharapkan dapat dijadikan salah satu pemecahan problema sosial keagamaan menyangkut konsep keimanan ahlu al-kitâb dan implikasi-implikasi sosial yang muncul.

D. Landasan Teori

1. Kajian Pustaka

Kitab-kitab para ulama dalam pembahasan ahlu al-kitâb kebanyakan belum terkodifikasi dalam satu kitab khusus. Dalam kitab fiqh

pembahasannya berupa bab atau sub bab saja semisal bab hukum sembelihan dan makanan, bab pernikahan, pengkafiran dan lainnya, sedangkan dalam kitab-kitab tafsîr tersebar mengikuti letak ayat-ayatnya.³⁰

Kajian tema ahlu al-kitâb dari satu sisi akan lebih mudah seandainya terhimpun dalam satu kitab tersendiri, sebab segala hal yang berkaitan dengan ahlu al-kitâb pada tema terkait akan lebih mudah dilacak dan memberi gambaran secara utuh. Pembahasan dengan tema ahlu al-kitâb diantaranya sebuah disertasi karya Muhammad Ghalib M yang berjudul "*Ahl al-kitâb makna dan cakupannya*" diterbitkan oleh penerbit Paramadina Jakarta. Isinya meliputi berbagai aspek berkenaan dengan ahlu al-kitâb seperti definisi dan cakupannya, kedudukan secara teologis, implikasi hukum yang muncul, pola-pola muamalah seperti toleransi dan batas-batasnya, peringatan atas penyimpangan dan lain-lainnya.

Buku lain sebuah disertasi karya penulis liberal Hamim Ilyas yang berjudul "*Dan Ahlil Kitâb pun Masuk Surga (Pandangan Muslim Terhadap Keselamatan Non Muslim)*".³¹

Desertasi lainnya karya penulis liberal juga, Abd. Mogsith Ghazali berjudul "*Argumen Pluralisme Agama*" isinya tentang berbagai hal

³⁰ Muhammad Ghalib, hal. 11

³¹ Hamim Ilyas

berkenaan dengan pluralisme termasuk menyinggung persoalan ahlu al-kitâb.³²

Buku lainnya sebuah karya tematik tentang hubungan sosial antar umat beragama dari Majelis Tarjih PP Muhammadiyah Pusat, diantara isinya menyinggung konsep ahlu al-kitâb terkait muamalah kaum muslimin dengan umat lain berdasar pendekatan tafsîr al-Qur'an.³³

Karya-karya ilmiah yang penulis sebutkan diatas dalam pembahasan ahlu al-kitâb meliputi berbagai aspek sehingga cakupannya melebar. Maka dari itu penulis ingin menajamkan pembahasan pada aspek yang lebih sempit, yaitu batasan ahlu al-kitâb, konsep teologi dan konsep keimanan.

2. Kerangka Pemikiran Teoritis

Kalangan liberal menginterpretasikan paham liberalisme atau pluralisme agama menggunakan sandaran ayat-ayat yang bertemakan keimanan umat-umat bertauhid, diantara adalah surat al-Baqarah (2):62.

Di kalangan ulama maksud perkataan "*siapa yang beriman*" dalam ayat tersebut telah dijelaskan dengan gamblang, menurut al-Thabari

³² Abd. Moqsih Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama (Membangun Toleransi Berbasis Al-Quran)*, KataKita Depok, 2009

³³ *Tafsir Tematik Al-Quran tentang Hubungan Sosial Antar Umat Beragama*, Penerbit Pustaka SM, Yogyakarta, 2000

syaratnya beriman kepada Muhammad saw setelah kedatangannya,³⁴ dan disertai amal shalih dan istiqamah.³⁵

Menurut Ibn Katsîr ayat itu terkait para shahabat Salmân al-Fârisî yang meninggal sebelum mengikuti risalah Muhammad saw. Adapun menurut imam al-Mawardi ayat tersebut telah terhapus masa berlakunya (mansûkh) dengan turunnya surat Ali ‘Imrân (3):85.

Syamsuddin Arif mengambil kesimpulan sebagai berikut: pertama, ayat tersebut turun berkenaan dengan sahabat Salmân al-Fârisî yang belum sempat masuk Islam, kedua berkenaan dengan orang-orang munafik dari kalangan Muslim, Yahudi maupun Nashrani yang masuk kategori kuffar, ketiga keselamatan, kedamaian dan kebahagiaan akherat hanya dapat diraih melalui iman sejati dan amal shalih sesuai petunjuk rasulullah Muhammad saw³⁶.

3. Hipotesis

Pemahaman yang benar mengenai ahlu al-kitâb seperti tertuang dalam kerangka pemikiran teoritis tersebut, menurut penulis telah dibahas cukup memadai oleh ulama, hanya saja perlu kodifikasi secara sistimatis pada tema yang lebih sempit dan ulasan yang lebih luas.

³⁴ Abu Ja'far Ibn Jarîr al-Thabari, *Tafsîr Al-Thabari, Jami' Al-Bayan 'An Ta'wil Ayi Al-Qur'an*, II, Makatabah Ibn Timiyyah, Kairo, Tahqîq Mahmud Ahmad Syâkir, 1374, hal. 143

³⁵ Syamsuddin, Arif, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*, Gema Insani, Jakarta, 2008, hal. 157

³⁶ Ibid, hal. 166

Ada indikasi bahwa penyimpangan pemahaman liberal dalam tema ahlu al-kitâb, disebabkan mengesampingkan dan menyelisihi pemahaman ulama. Dalam penelitian ini penulis ingin membuktikan dan mencari jalan keluar dengan koreksi pemikiran berdasarkan pemahaman ulama.

4. Metode Penelitian

a) Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan sebab semua sumber informasi didapat dari literatur-literatur baik berupa kitab, majalah, buletin, jurnal ilmiah dan literatur lain yang dapat dipertanggungjawabkan nilai ilmiahnya.

b) Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang merujuk pada metode tafsir dalam memahami fenomena yang ada yakni metode tafsir yang menjadi pegangan mufasirin dalam mengkonstruksi suatu pengertian. Adapun metode komparatif digunakan ketika dijumpai kasus yang mengalami penilaian tidak seragam atau terjadi kontradiksi, maka dalam menganalisa perlu perbandingan sebelum kesimpulan.

c) Sumber data

Data primer berupa kitab-kitab tafsir baik karya ulama Indonesia maupun ulama dari berbagai dunia Islam yang telah masyhur penggunaannya dan buku-buku liberal yang bertemakan liberalisme

agama dan ahlu al-kitâb. Data sekunder berupa kitab-kitab pendukung dan pembanding serta sumber lain yang relevan.

d) Analisis Data

Pertama penulis akan mengelompokkan data-data, baik yang berupa data primer maupun sekunder. Data-data tersebut berupa ayat-ayat ahlu al-kitâb, dan ayat-ayat lain yang ada kaitannya atau mengarah pada pengertian tersebut. Data yang teridentifikasi akan dianalisa antara data utama, data pendukung dan data yang relevan.

Kedua dari bahan-bahan yang terpilih tadi penulis jadikan sebagai acuan dalam menelusuri obyek kajian untuk menggali informasi seluas-luasnya, dalam hal ini melalui kitab-kitab tafsîr dan buku-buku tematik lainnya. Dengan cara tersebut penulis harapkan dapat memperoleh pengertian ahlu al-kitâb dari sisi teologis.

Ketiga, berdasarkan pengertian yang didapat dari langkah kedua akan dijadikan acuan untuk menganalisa posisi keagamaan mereka terkait keabsahan berdasarkan periode waktu, yaitu ahlu al-kitâb yang hidup sebelum nabi Muhammad saw dan sesudahnya.

e) Sistematika Penulisan

Dalam penulisan Tesis penulis akan membagi menjadi lima bab, dengan perincian sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, landasan teori dan metode penelitian.

Bab II Pada bab ini pemaparkan pengertian ahlulkitab perspektif Liberal serta dampak dan metodologi ulama dalam memahami Al-Qur'an.

Bab III, berisi pemaparan pemikiran Hamim tentang konsep pada pengertian ahlu al-kitâb fokusnya pada teologi dan keimanan. Pada bab ini obyek kajian berupa buku-buku yang menimbulkan kerancuan dan kontradiksi menurut perspektif Islam terkait dengan ahlu al-kitâb. Fokusnya pada karya ilmiah penulis Liberal terutama pada tema teologi, sehingga akan diketahui konsep keimanan ahlu al-kitâb baik di zaman sebelum Muhammad saw maupun sesudahnya, menurut perspektif mereka.

Bab IV, analisis pemikiran Hamim serta pemaparan ayat-ayat ahlu al-kitâb dan ayat-ayat dengan tema yang mengarah pada pengertian ahlu al-kitâb fokusnya pada teologi dan keimanan, berisi tentang koreksi pemikiran liberal seputar ayat-ayat ahlu al-kitâb.

Bab V, Bab ini merupakan kesimpulan berkenaan dengan kontradiksi pemikiran liberal terkait persoalan teologis dan keimanan ahlu al-kitâb dan koreksinya dari para ulama. Kesimpulan

akan mengerucut pada distorsi teologi liberal terkait ahlu al-kitâb dan implikasinya terhadap konsep keimanan mereka.